I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Karet merupakan sebuah komoditas yang digunakan pada peralatan di seluruh dunia dari produk industri sampai dengan rumah tangga. Sebagai produsen karet terbesar kedua di dunia, jumlah suplai karet indonesia sangat penting dalam pasar global. Industri karet indonesia mengalami pertumbuhan produksi yang stabil. Hasil produksi karet hampir 80% di produksi oleh petani kecil, peran bagi perkebunan swasta dan pemerintah jumlahnya sangat kecil dalam industri karet domestik. Total luas perkebunan karet di Indonesia mengalami peningkatan di tahun 2015 perkebunan karet mencapai luas 3,65 juta hektar. Dibandingkan dengan negara kompetitor penghasil karet yang lain, indonesia memiliki level produktifitas per hektar yang rendah. Hgal ini disebabkan oleh fakta bahwa usia pohon-pohon karet di Indonesia sudah tua dikombinasikan dengan kemampuan investasi yang rendah (Anonim, 2016)

Menurut internasional rubber study group (IRSG), diperkirakan akan terjadi kekurangan pasokan karet alam pada periode dua dekade ke depan. Hal ini menjadi kekawatiran pihak konsumen, terutama pabrik-pabrik ban seperti *goodyear, swallow* dan *mizzle,* sehingga tahun 2009, IRSG membentuk task force rubber eco project (REP) sebuah program untuk melakukan studi tentang permintaan dan penawaran karet sampai dengan tahun 2035. Hasil dari REP menyatakan bahwa permintaan akan karet alam dan sintetik dunia pada tahun 2035 adalah sebesar 31,3 juta ton untuk industri ban dan non ban, serta 15 juta ton diantaranya adalah karet alam. Produksi

akan karet alam tahun 2012 diperkirakan 12,5 juta ton. Dari studi ini dapat diproyeksikan pertumbuhan karet alam Indonesia akan mencapai 3% per tahun, sedangkan Thailand hanya 1% dan Malaysia 2%. Pertumbuhan produksi Indonesia ini dapat dicapai dengan melakukan peremanjaan atau penanaman baru karet dengan klon-klon unggul sehingga hasil akan karet alam optimal, dengan perkiraan produksi pada tahun 2020 sebesar 3.5 juta ton dan 2035 sebesar 5.1 juta ton. (Anonim, 2008)

Pada perkebunan karet, kondisi akan lingkungan baik sosial maupun ekonomi mengakibatkan ketergantungan yang tinggi, terhadap pengahasilan yang diperoleh dari perkebunan dimana tempat mereka bekerja, sementara upah yang mereka terima rendah menyebabkan mereka tidak mampu mencukupi akan kebutuhan rumah tangga sehingga mereka melakukan usaha atau bekerja sampingan setelah melakukan sadapan karet dalam mencukupi kebutuhan ekonomi serta pendidikan anak-anaknya.

Pembangunan merupakan usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan yang lebih di masa yang akan datang. Sedangkan pembangunan sosial ekonomi merupakan usaha individu atau kelompok untuk menciptakan kondisi yang lebih baik berkenaan dengan ukuran rata – rata yang belaku umum tentang pendidikan, pemilikan barang – barang dan partisipasi dalam kelompok dari komunitasnya untuk masa yang akan datang. Menurut survey ekonomi nasional tahun 2007 indikator dari sosial ekonomi yang memadai adalah menyangkut berbagai aspek diantaranya demografi, kesehatan,

pendidikan, sosial budaya, dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga (Yayuk Yulianti, 2002).

Dari aspek sosial dapat dilihat dengan mudah dalam bidang pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyumbangkan kemampuan dalam rangka mengembangkan kreatifitas, sehingga pendidikan merupakan suatu aspek yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam berbagai kegiatan. Masyarakat dalam hal ini adalah penyadap karet yang tinggal dikebun milik PTPN XII (Persero) Unit Usaha kebun Pasewaran kabupaten Banyuwangi. Masyarakat penyadap karet di kebun pasewaran mempunyai tingkat sosial ekonomi yang rendah dan cenderung pendidikan yang ditempuh sebagian besar penyadap karet hanya sampai tingkat sekolah dasar namun dilapangan ada beberapa penyadap yang memiliki jenjang pendidikan sampai tingkat sekolah menengah. Dahulu masyarakat penyadap karet masih kurang memahami pentingnya pendidikan sebagai jaminan hidup sejahtera, jauh dari kemiskinan. Karena pendidikan dasar saja belum cukup untuk memegang pembangunan yang berlangsung saat ini. Masih banyak penyadap yang tidak menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang lebih tinggi karena keterbatasan ekonomi yang memutuskan untuk bekerja sebagai penyadap karet.

Menurut W.S Winkie pengertian sosial ekonomi mempunyai makna "*Suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial (pendapatan) keluarga, material yang dimiliki, dan dimana keadaan bertaraf baik, cukup, dan kurang*."

Untuk aspek ekonomi berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat. Bagi penyadap keperluan ekonomi yang terjangkau apabila pendapatan mereka sebagai penyadap karet mampu mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga serta mampu memberikan pendidikan untuk anaknya kejenjang yang lebih tinggi, dan perbedaan status seorang penyadap karet ditentukan oleh pendapatan berdasarkan tahun tanam pohon karet dan teknik atau cara penyadap melakukan sadapan karet.

Kemudian menurut Mulyanto sumardi dan Hans D.E (2002), keadaan sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai dengan hak dan kewajiban yang dimainkan pembawa status.

Masyarakat penyadap pada PTPN XII (Persero) unit usaha kebun Pasewaran sebagian besar mereka bekerja sebagai penyadap karet setiap harinya, sedangkan untuk pendapatan yang diterima oleh penyadap bergantung pada musim. Faktor alam yang menjadikan hasil lateks yang didapat oleh penyadap, disaat musim basah maka lateks yang di dapat penyadap lebih banyak sehingga perolehan pendapatan lebih terjamin, sedangkan disaat musim kering lateks yang diperoleh sedikit sehingga pendapatan yang diperoleh penyadap mengalami kesulitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Beragamnya kebutuhan penyadap sehari-hari merupakan tekanan ekonomi yang harus dihadapi oleh penyadap lalu menyebabkan semakin rendahnya kesejahteraan masyarakat penyadap karet.

Pengeluaran konsumsi sebuah keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam hal ini peneliti akan menggunakan 5 variabel yaitu pendapatan baik pokok maupun sampingan, luasan lahan, pengeluaran konsumsi, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan anak (Gilarso,2004)

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas mengenai kondisi sosial ekonomi pada penyadap karet maka perlu di ketahui

1. Bagaimana pendapatan setiap bulan yang diterima penyadap.
2. Apa jenis pekerjaan sampingan yang dilakukan setelah menjadi penyadap karet.
3. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat penyadap karet.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui pendapatan yang diterima penyadap setiap bulan.
2. Mengetahui pekerjaan sampingan yang dilakukan setelah menjadi penyadap karet.
3. Mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat penyadap karet di wilayah kebun pasewaran.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi peneliti sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana serta menambah wawasan keilmuan yang telah diperoleh dibangku kuliah serta mampu menerapkan pada dunia kerja
2. Bagi perusahaan diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber informasi untuk kedepannya dalam pengelolaan sumberdaya manusia di perusahaan dan bisa memberikan kebijakan yang berkaitan langsung dengan SDM yang lebih baik.
3. Bagi masyarakat sebagai bahan pengetahuan serta informasi yang mampu diserap baik kalangan akademisi maupun masyarakat umum.